

MAKALAH
RUANG LINGKUP AKHLAK ISLAM

Disusun untuk memenuhi tugas mata kuliah Pendidikan Agama

Dosen pengampu :
Khalid Ramdhani, S.Pd.I., M.Pd.I.



Disusun oleh kelompok satu:

Ahmad Abiyyu Razan (2410631170003)
Dede Firdaus (2410631170065)
Kharisma Teguh Wijaya (2410631170125)
Muhammad Alfi Maulana Fatah (2410631170033)
Zhundy Miftahulfalah Ash-shidqy (2410631170121)

UNIVERSITAS SINGAPERBANGSA KARAWANG

2025

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas limpahan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya, sehingga kami dapat menyusun makalah ini dengan baik. Makalah yang berjudul “Ruang Lingkup Akhlak Islam” ini disusun sebagai salah satu tugas kelompok dalam mata kuliah Pendidikan Agama.

Penyusunan makalah ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai konsep akhlak dalam Islam, serta bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Kami berharap makalah ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, baik sebagai tambahan ilmu pengetahuan maupun sebagai bahan renungan untuk memperbaiki diri dalam kehidupan bermasyarakat.

Kami menyadari bahwa dalam penyusunan makalah ini masih terdapat kekurangan, baik dari segi isi maupun penyampaian. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa yang akan datang.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan makalah ini. Semoga makalah ini dapat memberikan manfaat dan menjadi amal jariyah bagi kita semua.

Karawang, 15 April 2025

Penulis

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	ii
BAB I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
BAB II Pengertian Akhlak Islam	2
2.1 Definisi akhlak menurut bahasa dan istilah	2
2.2 Akhlak dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis	2
2.3 Perbedaan akhlak dengan etika dan moral	4
Ruang Lingkup Akhlak Islam	6
3.1 Akhlak kepada Allah SWT	6
3.2 Akhlak kepada Sesama Manusia	8
3.3 Akhlak terhadap Diri Sendiri	10
BAB IV Sumber Akhlak Islam	12
4.1 Al-Qur'an	12
4.2 Hadis Nabi	16
4.3 Ijtihad ulama	17
4.4 Keteladanan Rasulullah SAW (Uswatun Hasanah)	18
BAB V	Tujuan dan Manfaat Akhlak dalam Kehidupan
19	
5.1 Mewujudkan kedamaian dan ketertiban	19
5.2 Membentuk pribadi Muslim yang ideal	20
5.3 Menjadi jalan menuju kebahagiaan dunia dan akhirat	21
BAB VI Tantangan dalam Menerapkan Akhlak Islam di Era Modern	21
6.1 Pengaruh globalisasi dan media sosial	21
6.2 Krisis moral dan dekadensi akhlak	22
6.3 Solusi dan peran pendidikan akhlak	22
BAB VII Penutup	23
7.1 Kesimpulan dari pembahasan	23
7.2 Harapan dan ajakan untuk mengamalkan akhlak Islam	23
DAFTAR PUSTAKA	25

BAB I

Pendahuluan

I.1 Latar Belakang

Akhlak merupakan salah satu ajaran penting dalam agama Islam. Akhlak dijadikan penilaian terhadap kesempurnaan ibadah seseorang yaitu amal ibadah tidak akan berarti jika akhlaknya masih belum sempurna. Sehingga Rasulullah menyampaikan bahwa beliau itu diutus semata mata untuk menyempurnakan akhlak dengan sabda beliau "Sesungguhnya aku tidak diutus kecuali untuk menyempurnakan akhlak-akhlak yang mulia" (HR. Al-Bukhâri dalam al-Adab al-Mufrad dari Abu Hurairah)

Dewasa ini, akhlak lazimnya menjadi dimana akhlak manusia mengalami krisis seperti melakukan penyebaran berita hoax, bullying, Kekerasan mental dan fisik, kemarahan di media sosial dan menganggap rendah orang lain, mengganggu orang lain sampai terlalu ikut campur urusan orang lain dan banyak hal hal yang tidak mencerminkan bahwa manusia itu makhluk sosial. Mulai dari kalangan remaja sampai orang tua semuanya pernah melakukan hal tersebut yang merugikan orang orang.

Akhlak dalam islam memiliki beberapa konsep atau ruang lingkup yang perlu kita pahami mulai dari akhlak terhadap Allah, terhadap sesama manusia dan terhadap diri sendiri. Dari kondisi yang bebarengan kita hadapi akhlak ini sangat penting yang harus kita miliki terutama bagi umat islam.

Makalah ini disusun untuk mengkaji secara lebih mendalam tentang ruang lingkup akhlak dalam Islam, sumber-sumbernya, serta pentingnya penerapan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam menjawab tantangan zaman modern.

BAB II

Pengertian Akhlak Islam

II.1 Definisi akhlak menurut bahasa dan istilah

Menurut Al-Ghazali dalam menjelaskan kata al-Khalqu (ciptaan, makhluk) dan al-Khuluqu (akhlak) itu adalah dua dipergunakan contoh secara yang bisa bersama-sama diucapkan, “Pulan itu bagus bentuknya dan juga akhlaknya.” Yang dimaksud dengan al-Khalqu merupakan bentuk lahiriah, adapun yang dimaksud dengan al-Khuluqu merupakan bentuk batiniah. Hal itu karena manusia terdiri dari jasad yang dapat dilihat oleh mata, dan juga ruh serta jiwa yang dapat dilihat melalui penglihatan kalbu (Mz, 2018).

Menurut Hadhiri akhlak berasal dari kata akhlaqun, bentuk jamak, sedangkan bentuk tunggalnya adalah khuluq yang berarti perangai atau kelakuan, budi pekerti atau tabiat, kebiasaan atau tabiat (Choiruddin, 2015)

Selain pemaparan akhlak menurut bahasa dari imam Al-Ghazali, Menurut (Awaliyah & Nurzaman, 2018) Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang menimbulkan terjadinya perbuatan-perbuatan dengan mudah, Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang timbul dari perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan fikiran sehingga keadaan itu menjadi kebiasaan dan Akhlak merupakan ungkapan kondisi jiwa, yang begitu mudah bisa menghasilkan perbuatan tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.

II.2 Akhlak dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis

Akhlak merupakan salah satu pilar utama dalam ajaran Islam. Ia bukan hanya sekadar norma perilaku, tetapi merupakan refleksi dari keimanan seseorang. Islam memandang akhlak sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari ibadah dan ketakwaan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Al-Qur'an dan Hadis banyak memberikan penekanan terhadap pentingnya pembentukan akhlak yang baik dalam kehidupan seorang Muslim.

a. Akhlak dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam memuat banyak ayat yang berbicara tentang akhlak. Salah satu bentuk pengakuan paling tinggi terhadap akhlak adalah pujian Allah kepada Nabi Muhammad SAW dalam firman-Nya:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.”
(QS. Al-Qalam: 4)

Ayat ini menjadi bukti bahwa Rasulullah SAW memiliki akhlak yang sangat mulia dan menjadi teladan terbaik bagi seluruh umat manusia. Akhlak beliau adalah cerminan langsung dari nilai-nilai Al-Qur'an.

Selain itu, Al-Qur'an juga memberikan perintah-perintah moral yang universal, seperti dalam surah An-Nahl ayat 90:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan...”
(QS. An-Nahl: 90)

Ayat ini menekankan prinsip dasar akhlak dalam Islam: keadilan, kebaikan, dan menjauhi kemungkaran. Nilai-nilai ini menjadi landasan dalam membentuk masyarakat yang harmonis dan berperadaban tinggi.

Dalam ayat lainnya, Allah juga mengingatkan agar umat Islam berkata yang baik dan memperlakukan orang lain dengan sopan:

وَقُلْ لِعِبَادِيَ الَّذِينَ هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا

“Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: ‘Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar).’”
(QS. Al-Isra': 53)

Perintah ini menunjukkan bahwa akhlak dalam ucapan pun sangat diperhatikan dalam Islam.

b. Akhlak dalam Hadis

Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW juga banyak menekankan pentingnya akhlak dalam kehidupan seorang Muslim. Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”
(HR. Ahmad)

Hadis ini menjelaskan bahwa salah satu tujuan utama diutusnya Nabi adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Ini menunjukkan bahwa akhlak menempati posisi yang sangat tinggi dalam Islam.

Dalam hadis lain, Rasulullah SAW bersabda:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.”
(HR. Tirmidzi)

Dengan demikian, kualitas akhlak seseorang menjadi indikator dari tingkat keimanannya. Seorang Muslim yang baik tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga santun dalam tutur kata, jujur dalam perbuatan, serta adil dan sabar dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan.

Akhlak Rasulullah SAW juga tercermin dalam cara beliau berinteraksi dengan berbagai kalangan baik terhadap keluarga, sahabat, bahkan musuh. Beliau tidak pernah berkata kasar, tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, dan selalu memaafkan serta mendoakan kebaikan bagi orang-orang yang menyakitinya. Semua ini menjadi teladan yang harus ditiru oleh umat Islam dalam kehidupan sehari-hari.

II.3 Perbedaan akhlak dengan etika dan moral

Istilah akhlak, etika, dan moral sering digunakan dalam konteks pembahasan tentang perilaku manusia. Ketiganya memang berkaitan dengan penilaian baik dan buruk, namun memiliki perbedaan dalam hal asal-usul, pendekatan, dan penerapannya. Memahami perbedaan ini penting agar kita tidak menyamakan hal-hal yang secara hakikatnya berbeda.

a. Akhlak

Dalam perspektif Islam, akhlak adalah sifat batin yang tertanam dalam jiwa dan muncul dalam bentuk perilaku secara spontan tanpa dibuat-buat. Kata akhlak berasal dari bahasa Arab “khuluq” yang berarti budi pekerti atau tabiat. Akhlak dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan hubungan antarmanusia, tetapi juga mencakup hubungan manusia dengan Allah dan makhluk lainnya.

Akhlak bersumber dari wahyu, yaitu Al-Qur’an dan Hadis. Karena itu, nilai-nilai akhlak bersifat absolut dan tidak berubah oleh waktu atau budaya. Tujuan dari akhlak adalah untuk memperoleh keridhaan Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya. Seseorang dikatakan berakhlak baik jika perilakunya mencerminkan nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, kesabaran, rendah hati, dan kasih sayang, serta menjauhi sifat-sifat tercela.

b. Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani “ethos” yang berarti kebiasaan atau adat. Dalam dunia filsafat, etika didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang apa yang baik dan buruk secara rasional dan logis. Etika bersifat teoritis, karena berusaha menjawab pertanyaan tentang dasar-dasar dari tindakan yang dianggap baik atau buruk melalui pendekatan pemikiran.

Berbeda dengan akhlak yang bersumber dari wahyu, etika bersumber dari pemikiran manusia, sehingga sifatnya relatif dan bisa diperdebatkan. Apa yang dianggap etis dalam satu masyarakat atau sistem filsafat belum tentu dianggap etis oleh masyarakat lain. Etika juga lebih banyak digunakan dalam konteks akademis, profesi, atau analisis moral dalam situasi kompleks.

c.

Moral

Moral berasal dari bahasa Latin “mos” atau “mores” yang berarti adat-istiadat atau kebiasaan. Moral merupakan sekumpulan nilai dan norma yang hidup dan berkembang dalam suatu masyarakat sebagai panduan berperilaku. Moral cenderung bersifat praktis dan berkaitan langsung dengan realitas sosial.

Nilai moral muncul dari kesepakatan bersama dalam suatu kelompok masyarakat. Oleh karena itu, moral dapat berbeda-beda tergantung pada budaya, lingkungan, dan waktu. Suatu perilaku yang dianggap bermoral di suatu tempat, bisa jadi dianggap tidak bermoral di tempat lain.

d.

Perbedaan

Utama

Perbedaan mendasar dari ketiganya terletak pada sumber dan tujuannya. Akhlak bersumber dari wahyu dan bertujuan untuk mencari keridhaan Allah. Etika bersumber dari akal dan berusaha mencapai kebenaran logis. Sedangkan moral bersumber dari tradisi atau adat masyarakat dan bertujuan menjaga keteraturan sosial.

Dalam Islam, akhlak memiliki kedudukan yang paling tinggi karena mengandung dimensi spiritual dan ibadah. Etika dan moral bisa sejalan dengan akhlak, namun tetap harus dikaji ulang dalam cahaya ajaran Islam. Dengan memahami perbedaan ini, umat Islam dapat menempatkan akhlak sebagai panduan utama dalam berpikir dan bertindak, tanpa mengabaikan pentingnya pemahaman etika dan norma-norma sosial.

BAB III

Ruang Lingkup Akhlak Islam

III.1 Akhlak kepada Allah SWT

Akhlak kepada Allah SWT adalah inti dari kehidupan seorang Muslim, karena akhlak ini melibatkan hubungan yang sangat erat antara seorang hamba dengan Tuhan yang Maha Esa. Dalam Islam, akhlak kepada Allah tidak hanya mencakup perbuatan lahiriah, tetapi juga niat dan sikap hati yang harus selalu dipenuhi dengan keikhlasan, cinta, dan penghambaan. Setiap tindakan yang dilakukan seorang Muslim seharusnya berlandaskan pada prinsip-prinsip yang ditetapkan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an dan Hadis, yang mencakup penghambaan secara total kepada-Nya.

a. Tauhid sebagai Pondasi Akhlak kepada Allah

Akhlak kepada Allah dimulai dengan tauhid, yaitu keyakinan bahwa Allah adalah Tuhan yang Maha Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Dalam ajaran Islam, tauhid adalah pokok utama yang harus diyakini dengan tulus oleh setiap Muslim. Setiap amal perbuatan seorang Muslim hendaknya didasari oleh keyakinan bahwa hanya Allah yang berhak disembah dan tidak ada yang setara dengan-Nya. Dengan meyakini tauhid, seorang Muslim menjaga kesucian dan kemurnian ibadahnya hanya untuk Allah semata.

b. Ketaatan kepada Perintah Allah dan Menjauhi Larangan-Nya

Akhlak kepada Allah juga tercermin dalam ketaatan terhadap segala perintah-Nya yang tercantum dalam Al-Qur'an dan Hadis. Seorang Muslim yang berakhlak baik akan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menjalankan ibadah wajib, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji bagi yang mampu. Selain itu, ia juga berusaha untuk menjauhi segala larangan Allah, seperti berdusta, berzina, atau mengambil hak orang lain. Dalam setiap perbuatan, ia berusaha untuk menyesuaikan diri dengan ajaran-Nya tanpa merasa berat hati, karena semua perintah Allah adalah untuk kebaikan hamba-Nya di dunia dan akhirat.

c. Ikhlas dalam Beribadah

Salah satu bentuk akhlak yang paling mendalam kepada Allah adalah ikhlas dalam beribadah. Ikhlas berarti melakukan segala sesuatu semata-mata hanya untuk mendapatkan keridhaan Allah, tanpa pamrih atau niat untuk mendapatkan pujian dari manusia. Rasulullah SAW mengingatkan umat Islam untuk tidak menjadikan amalan mereka sebagai sarana untuk memperoleh penghargaan duniawi. Dalam Hadisnya, beliau bersabda, “Sesungguhnya amal itu tergantung pada niatnya, dan setiap orang akan mendapatkan sesuai dengan apa yang ia niatkan” (HR. Bukhari dan Muslim). Ikhlas juga berarti membersihkan hati dari segala bentuk riya (berbuat untuk dilihat orang lain) dan kesombongan.

e. Sabar dan Syukur dalam Setiap Keadaan

Akhlak kepada Allah juga terlihat dari sikap sabar ketika menghadapi cobaan dan syukur ketika menerima nikmat. Allah berfirman dalam Al-Qur'an,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّا فَرَضْنَا عَلَيْكُمُ الصِّيَامَ كَمَا فَرَضْنَا عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

"Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar" (QS. Al-Baqarah: 153).

Kesabaran dalam menghadapi ujian hidup menunjukkan keyakinan bahwa setiap ujian merupakan bagian dari takdir Allah yang harus dijalani dengan penuh ketenangan dan tawakal. Sebaliknya, rasa syukur akan muncul ketika seorang Muslim menyadari bahwa segala nikmat yang diterima, baik berupa kesehatan, harta, atau kebahagiaan, adalah pemberian dari Allah, dan ia harus menggunakannya sesuai dengan jalan yang diridhoi-Nya.

f. Tawakkal kepada Allah

Akhlak kepada Allah juga mencakup tawakkal, yaitu menyerahkan segala urusan dan hasil usaha kepada Allah setelah berusaha sebaik mungkin. Tawakkal bukan berarti pasrah tanpa usaha, tetapi berarti berusaha sekuat tenaga dan kemudian menyerahkan hasilnya kepada Allah dengan penuh keyakinan bahwa Dia Maha Mengetahui apa yang terbaik bagi hamba-Nya. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an,

فَإِذَا رَاحَتْ رَحْمَةٌ مِّنَ اللَّهِ لِنَبِيِّهِمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

"Maka disebabkan rahmat dari Allah, engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut kepada mereka. Seandainya engkau bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal." (QS. Al-Imran: 159).

g. Meningkatkan Kualitas Ibadah dengan Berdzikir

Akhlak kepada Allah juga terlihat dalam berdzikir, yaitu mengingat Allah dalam setiap waktu dan keadaan. Dzikir adalah cara untuk mendekatkan diri kepada Allah dan membersihkan hati dari gangguan-gangguan duniawi. Seorang Muslim yang baik akhlaknya akan berusaha mengisi waktunya dengan membaca doa, dzikir, dan ayat-ayat Al-Qur'an. Ini adalah bentuk nyata dari penghambaan kepada Allah yang memperlihatkan kedekatan spiritual.

h. Mengikuti Teladan Rasulullah SAW

Akhlak kepada Allah tercermin dalam meneladani Rasulullah SAW dalam segala aspek kehidupan. Rasulullah adalah contoh sempurna dalam segala hal, baik dalam ibadah, etika, maupun hubungan sosial. Sebagai umat yang mencintai Rasulullah SAW, seorang Muslim berusaha untuk mengikuti ajaran dan sunnah beliau dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga menunjukkan kecintaan dan penghormatan yang mendalam terhadap Allah dan Rasul-Nya.

Akhlak kepada Allah SWT adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan seorang Muslim. Setiap tindakan yang dilakukan, setiap perkataan yang diucapkan, dan setiap pikiran yang dilalui harus selalu dilandasi dengan kesadaran untuk memperoleh keridhaan Allah. Dengan berakhlak baik kepada Allah, seorang Muslim tidak hanya memperbaiki hubungan dengan Sang Pencipta, tetapi juga memperbaiki kehidupannya sendiri di dunia dan akhirat. Seperti yang diajarkan dalam Islam, akhlak yang baik kepada Allah merupakan jalan menuju kebahagiaan yang sejati.

III.2 Akhlak kepada Sesama Manusia

Akhlak kepada sesama manusia adalah salah satu pokok ajaran dalam Islam yang tidak hanya berkaitan dengan hubungan antarmanusia, tetapi juga sebagai bentuk penghambaan kepada Allah SWT. Islam mengajarkan umatnya untuk berinteraksi dengan sesama dengan cara yang penuh kasih sayang, penghormatan, dan keadilan. Dalam pandangan Islam, akhlak yang baik terhadap orang lain merupakan salah satu tanda keimanan seseorang.

a. Menghargai dan Menyayangi Sesama

Pada dasarnya, akhlak Islam menuntut kita untuk selalu menunjukkan rasa kasih sayang dan penghormatan kepada sesama. Rasulullah SAW mengajarkan bahwa kasih sayang itu harus diberikan kepada semua orang, tanpa memandang status sosial, usia, ataupun latar belakang mereka. Dalam sebuah hadis, Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ لَا يُؤْثِرُ النَّاسَ لَا يُؤْثَرُ

"Barang siapa yang tidak menyayangi, maka ia tidak akan disayangi" (HR. Bukhari dan Muslim).

Hal ini menunjukkan bahwa kasih sayang adalah nilai utama dalam berinteraksi dengan orang lain, yang akan membawa keharmonisan dalam masyarakat.

b. Berbicara dengan Lembut dan Baik

Islam sangat menekankan pentingnya perkataan yang baik. Dalam berkomunikasi dengan sesama, seorang Muslim diharapkan untuk menghindari kata-kata kasar, menyakitkan, atau merendahkan. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an,

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا

"Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik. Sesungguhnya setan itu menimbulkan perpecahan di antara mereka. Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia." (QS. Al-Isra: 53). Perkataan yang baik bukan hanya berbicara dengan sopan, tetapi juga mengandung makna yang dapat mempererat hubungan, memberikan nasihat yang positif, dan menghindari kata-kata yang bisa menyinggung perasaan orang lain.

c. Kesabaran dan Pengampunan

Seorang Muslim harus senantiasa mengedepankan kesabaran dalam menghadapi berbagai ujian hidup, termasuk dalam hubungan dengan orang lain. Ketika seseorang disakiti atau diperlakukan tidak adil, Islam mengajarkan untuk tidak membalas dengan keburukan. Sebaliknya, seorang Muslim yang berakhlak baik akan mengampuni dan memberi maaf. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an,

وَلَا يَأْتَلِ أُولُوا الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

"Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka tidak akan memberi (membantu) kepada kerabat, orang-orang miskin, dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah. Hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin Allah mengampuni kamu? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" (QS. An-Nur: 22).

Mengampuni adalah bentuk kemuliaan hati yang dapat meredakan konflik dan membawa ketenangan dalam hidup.

d. Menolong Sesama dengan Ikhlas

Menolong orang lain, baik dalam bentuk materi atau non-materi, adalah bagian tak terpisahkan dari akhlak mulia dalam Islam. Rasulullah SAW mengajarkan bahwa menolong sesama, bahkan dengan sesuatu yang kecil sekalipun, akan mendapatkan pahala besar di sisi Allah. Hadistnya berbunyi,

"مَنْ يُسِّرَ عَلَى مُؤْمِنٍ فِي دُنْيَا فَسَرَّ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي دُنْيَا وَآخِرَتِهِ"

"Barang siapa yang memudahkan urusan orang lain, maka Allah akan memudahkan urusannya di dunia dan akhirat" (HR. Muslim).

Tindakan menolong tidak hanya terbatas pada memberi harta, tetapi juga bisa berupa dukungan emosional, memberikan waktu untuk mendengarkan, atau memberikan nasehat yang bermanfaat.

e. Menjaga Hubungan Baik (Silaturahmi)

Islam sangat menganjurkan umatnya untuk menjaga silaturahmi dengan sesama, baik itu dengan keluarga, tetangga, teman, atau bahkan dengan orang yang tidak kita kenal. Silaturahmi adalah cara untuk mempererat hubungan dan menjaga keharmonisan dalam masyarakat. Rasulullah SAW bersabda,

"مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُصِلْ رَجْمَهُ"

"Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia menyambung silaturahmi" (HR. Bukhari dan Muslim).

Dengan menjaga hubungan baik, seseorang dapat menciptakan ikatan yang kuat dan saling mendukung antar sesama, serta mendapatkan keberkahan dari Allah.

f. Berperilaku Adil

Adil merupakan prinsip yang sangat ditekankan dalam Islam. Seorang Muslim diwajibkan untuk berlaku adil dalam segala hal, baik dalam urusan pribadi maupun dalam hubungan sosial. Tidak ada tempat bagi kezaliman dalam Islam, baik itu dalam bentuk diskriminasi, ketidakadilan dalam keputusan, atau pengambilan hak orang lain. Allah SWT berfirman,

"إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ"

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil, berbuat baik, dan memberi kepada kaum kerabat" (QS. An-Nahl: 90).

Berperilaku adil berarti memberikan hak masing-masing individu sesuai dengan kedudukan dan kewajibannya.

g. Bersedekah dengan Hati yang Ikhlas

Bersedekah adalah salah satu amalan yang sangat dianjurkan dalam Islam sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama. Allah SWT memerintahkan umat-Nya untuk tidak hanya menabung untuk diri sendiri, tetapi juga untuk membantu orang yang membutuhkan. Allah berfirman,

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

"Perumpamaan orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai terdapat seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya), lagi Maha Mengetahui. " (QS. Al-Baqarah: 261).

Sedekah dapat berupa harta, tenaga, atau bahkan waktu yang disumbangkan untuk kebaikan orang lain.

Melalui ajaran-ajaran ini, akhlak kepada sesama manusia bukan hanya sekedar tindakan sosial, tetapi juga merupakan bentuk pengabdian dan ketaatan kepada Allah SWT. Seorang Muslim yang berakhlak baik tidak hanya memperbaiki hubungan dengan sesama, tetapi juga akan mendapatkan keridhaan Allah yang membawa kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan menjaga akhlak yang baik, seorang Muslim tidak hanya menjadi pribadi yang dihormati di dunia, tetapi juga di sisi Allah SWT.

III.3 Akhlak terhadap Diri Sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri dalam Islam merupakan bentuk penghargaan terhadap anugerah yang diberikan oleh Allah SWT. Seorang Muslim diajarkan untuk menjaga dirinya secara fisik, mental, dan spiritual agar tetap berada dalam kondisi terbaik untuk menjalankan peran sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi. Akhlak terhadap diri sendiri tidak hanya mencakup aspek ibadah, tetapi juga mencakup cara memperlakukan diri dengan penuh rasa hormat, menjaga keseimbangan hidup, dan senantiasa berusaha untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

1. Menjaga Kesehatan dan Kebersihan

Islam sangat menekankan pentingnya menjaga tubuh dan kesehatan sebagai bentuk tanggung jawab terhadap diri sendiri. Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ لِحَسْرَتِكَ عَلَيْكَ حَقًّا

"Sesungguhnya tubuhmu memiliki hak atas dirimu" (HR. Bukhari dan Muslim).

Dalam ajaran Islam, menjaga kebersihan adalah bagian dari iman. Seorang Muslim diajarkan untuk menjaga kebersihan tubuh, pakaian, dan lingkungan sekitarnya, karena kebersihan adalah bagian dari agama. Selain itu, menjaga pola makan yang sehat, cukup tidur, dan berolahraga secara teratur adalah cara untuk merawat tubuh yang diberikan oleh Allah.

2. Menjaga Keseimbangan Emosional dan Mental

Akhlak terhadap diri sendiri juga mencakup pentingnya menjaga keseimbangan emosional dan mental. Islam mengajarkan untuk selalu sabar dalam menghadapi ujian hidup, namun juga memberi ruang untuk beristirahat dan merawat diri. Rasulullah SAW menekankan agar umatnya tidak membebani diri dengan beban yang terlalu berat.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْكُمْ مَا اكْتَسَبْتُمْ ۚ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۚ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا ۚ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Baginya (pahala) apa yang telah diusahakannya, dan bagimu (dosa) apa yang telah kamu usahakan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami bersalah. Ya Tuhan kami, dan janganlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, dan janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami menanggungnya. Dan maafkanlah kami, ampunilah kami, dan berilah kami rahmat. Engkaulah Pelindung kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir." (QS. Al-Baqarah: 286).

Dalam Islam, seseorang tidak diperbolehkan untuk menekan atau merusak dirinya dengan perasaan negatif, seperti kecemasan, depresi, atau kebencian yang berkepanjangan. Oleh karena itu, penting untuk menjaga kesehatan mental dengan berpikir positif, berdoa, dan berusaha mencari ketenangan melalui dzikir dan ibadah.

3. Mencintai Diri dengan Cara yang Sehat

Cinta terhadap diri sendiri dalam Islam bukan berarti berlebihan atau mencintai diri secara egois, tetapi lebih pada penghormatan terhadap diri sebagai ciptaan Allah. Islam mengajarkan umatnya untuk mencintai diri dengan cara yang sehat dan tidak berlebihan, yaitu dengan memperbaiki akhlak, memperbanyak ibadah, dan menjalani hidup yang bermakna. Dalam sebuah hadis, Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ

"Barang siapa mengenal dirinya, maka dia akan mengenal Tuhannya" (HR. Muslim). Dengan mengenal diri sendiri, seseorang akan dapat lebih memahami tujuan hidupnya dan bagaimana cara hidup yang lebih baik.

4. Menjaga Hati dan Niat yang Ikhlas

Islam mengajarkan untuk selalu menjaga niat dan hati agar tetap ikhlas dalam setiap perbuatan. Seorang Muslim yang berakhlak baik terhadap dirinya sendiri akan selalu berusaha untuk menjauhkan diri dari penyakit hati, seperti kesombongan, iri hati, dan dengki. Sebaliknya, ia akan berusaha untuk selalu menjaga hati dengan perasaan ikhlas dalam segala amal perbuatannya. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Dan tidaklah Kami ciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepada-Ku" (QS. Adz-Dzariyat: 56).

Dengan menjaga hati dan niat, seseorang akan senantiasa fokus pada tujuan hidup yang sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya.

5. Berusaha Menjadi Pribadi yang Lebih Baik

Akhlak terhadap diri sendiri juga berarti berusaha untuk menjadi lebih baik setiap harinya. Islam mengajarkan pentingnya taqwa (ketaatan kepada Allah) dan tazkiyah (penyucian jiwa) sebagai jalan untuk memperbaiki diri. Salah satu cara untuk memperbaiki diri adalah dengan taubat atau kembali kepada Allah setiap kali berbuat salah. Rasulullah SAW mengajarkan,

لَمْ يَنْبِ أَدَمَ خَطَاءٌ وَخَيْرُ الْخَطَائِينَ التَّوَّابُونَ

"Setiap anak Adam pasti pernah berbuat salah, dan sebaik-baik orang yang berbuat salah adalah orang yang bertaubat" (HR. Tirmidzi).

Selain itu, penting juga untuk memperbanyak amal shaleh, menghindari perbuatan yang sia-sia, dan berusaha selalu meningkatkan kualitas iman dan ibadah.

6. Mengelola Waktu dengan Bijak

Manajemen waktu adalah salah satu aspek penting dalam menjaga akhlak terhadap diri sendiri. Islam mengajarkan bahwa waktu adalah amanah yang harus dikelola dengan bijaksana. Rasulullah SAW bersabda,

يُعْمَتَانِ مَغْبُورٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ: الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

"Ada dua nikmat yang sering disia-siakan oleh kebanyakan manusia, yaitu kesehatan dan waktu luang" (HR. Bukhari).

Waktu adalah salah satu nikmat terbesar yang diberikan oleh Allah, dan setiap Muslim harus menggunakannya dengan sebaik-baiknya untuk beribadah, mencari ilmu, bekerja, dan berbuat kebaikan.

Akhlak terhadap diri sendiri dalam Islam bukan hanya tentang merawat tubuh dan pikiran, tetapi juga tentang memperbaiki niat, menjaga hubungan dengan Allah, dan berusaha menjadi pribadi yang lebih baik setiap hari. Dengan menjaga akhlak terhadap diri sendiri, seorang Muslim tidak hanya akan meraih kebahagiaan duniawi, tetapi juga kebahagiaan di akhirat.

BAB IV

Sumber Akhlak Islam

IV.1 Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan sumber utama dalam ajaran Islam, termasuk dalam hal akhlak. Sebagai wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, Al-Qur'an mengandung petunjuk dan pedoman yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, maupun dengan dirinya sendiri. Akhlak

dalam Islam tidak berdiri sendiri sebagai nilai yang disusun secara spekulatif, melainkan berakar kuat dari prinsip-prinsip yang ditetapkan dalam Al-Qur'an.

Al-Qur'an membimbing umat Islam untuk memiliki akhlak yang luhur melalui perintah langsung, kisah-kisah para nabi, maupun melalui penegasan terhadap sifat-sifat terpuji dan tercela. Salah satu ayat yang menegaskan pentingnya akhlak dapat ditemukan dalam firman Allah SWT:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ
"Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung" (QS. Al-Qalam: 4), yang merujuk pada akhlak Rasulullah SAW sebagai contoh ideal bagi umat Islam.

Dalam Al-Qur'an, terdapat banyak ayat yang memerintahkan umat Islam untuk:

a. bersikap jujur

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَا تُسْأَلُ عَنْ أَصْحَابِ الْجَحِيمِ

"Sesungguhnya Kami telah mengutus engkau (Muhammad) dengan kebenaran, sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Dan engkau tidak akan dimintai pertanggungjawaban tentang penghuni neraka." (QS. Al Baqarah: 119),

Ayat ini menjelaskan misi kerasulan Nabi Muhammad SAW, yakni membawa kebenaran dari Allah, memberikan kabar gembira bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, serta memberikan peringatan kepada orang-orang yang ingkar.

Rasulullah SAW diutus bukan untuk memaksa manusia beriman, tetapi untuk menyampaikan risalah dan memberi peringatan. Hasilnya apakah manusia menerima atau menolak bukan menjadi tanggung jawab beliau.

Ayat ini mempertegas bahwa tugas Rasul hanyalah menyampaikan. Sementara hidayah dan balasan merupakan hak prerogatif Allah SWT.

b. sabar

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." (QS. Al-Baqarah: 153),

Ayat ini menunjukkan bahwa kesabaran dan salat adalah dua kunci utama dalam menghadapi kesulitan hidup. Sabar menjadi wujud keteguhan hati, sementara salat adalah bentuk penghambaan dan permohonan kekuatan kepada Allah.

Allah menjanjikan bahwa Dia akan selalu bersama orang-orang yang sabar, artinya memberikan mereka bimbingan, pertolongan, dan kemenangan baik di dunia maupun akhirat. Ini juga menunjukkan bahwa akhlak sabar adalah bagian penting dalam kehidupan seorang Muslim yang ingin selalu dekat dengan Allah SWT.

c. amanah

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul, dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui." (QS. Al-Anfal: 27),

Ayat ini menekankan pentingnya menjaga amanah sebagai salah satu bentuk akhlak mulia dalam Islam. Pengkhianatan terhadap amanah baik itu berupa tanggung jawab, kepercayaan, maupun janji adalah bentuk pengkhianatan terhadap Allah dan Rasul-Nya.

Amanah dalam konteks luas mencakup segala bentuk kepercayaan yang dititipkan kepada seseorang, baik dalam lingkup pribadi, sosial, hingga kenegaraan. Ayat ini menjadi pengingat bahwa orang beriman harus memegang teguh integritas dan kejujuran, serta tidak menyalahgunakan kepercayaan.

d. rendah hati

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

"Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan 'salam'." (QS. Al-Furqan: 63),

Ayat ini menggambarkan sifat **tawadhu' (rendah hati)** dan **kesabaran** para hamba Allah yang sejati. Mereka tidak bersikap sombong, bahkan ketika dihadapkan pada orang-orang jahil, mereka merespons dengan damai, bukan dengan amarah atau kekerasan.

Sifat ini merupakan bagian dari **akhlak mulia** yang harus diteladani oleh setiap Muslim, yaitu bersikap tenang, santun, dan menghindari konflik yang tidak perlu. Ayat ini juga menjadi dasar penting dalam membentuk pribadi yang lembut dan menebar kedamaian di tengah masyarakat.

e. adil

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran." (QS. An-Nahl: 90).

Ayat ini menggambarkan ajaran akhlak yang bersifat komprehensif dalam Islam. Allah memerintahkan umat-Nya untuk berlaku adil kepada semua pihak dalam segala hal, menunjukkan kebaikan melalui tindakan nyata, serta memelihara hubungan dengan kerabat sebagai bentuk kepedulian sosial. Di sisi lain, Allah melarang keras perbuatan keji, segala bentuk kemungkaran, dan tindakan aniaya yang merusak tatanan kehidupan. Ayat ini juga menjadi pedoman akhlak sosial yang sering dijadikan rujukan dalam khutbah Jumat, karena kandungannya mencakup nilai-nilai inti dari kehidupan yang beretika dan bermartabat.

Ayat-ayat ini tidak hanya mengarahkan manusia dalam bersikap kepada orang lain, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral dalam diri setiap individu Muslim. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak Islam tidak sekadar bersifat sosial, tetapi juga spiritual dan individual.

Selain itu, Al-Qur'an juga menyebutkan sifat-sifat tercela yang harus dihindari oleh setiap Muslim, seperti

a. sombong

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

"Dan janganlah kamu memalingkan wajahmu dari manusia karena sombong dan jangan berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri." (QS. Luqman: 18),

Ayat ini merupakan bagian dari nasihat Luqman kepada anaknya, yang mengajarkan pentingnya akhlak rendah hati dan menjauhi kesombongan. Larangan memalingkan wajah dari manusia bukan sekadar soal ekspresi fisik, tetapi merupakan simbol dari sikap merendahkan dan tidak menghargai orang lain. Allah menegaskan bahwa berjalan dengan sombong di muka bumi adalah perilaku tercela, karena manusia sejatinya adalah makhluk yang lemah dan bergantung kepada-Nya. Sifat membanggakan diri dan sombong tidak hanya merusak hubungan antarmanusia, tetapi juga menunjukkan ketidaksadaran terhadap hakikat penciptaan manusia yang sejatinya harus bersyukur dan bersikap tawadhu'.

b. iri hati

وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ

"Dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki." (QS. Al-Falaq: 5),

Dalam ayat ini, Allah mengajarkan kita untuk berlindung dari berbagai kejahatan, salah satunya adalah **kejahatan orang yang dengki** atau **hasad**. Ayat ini merupakan bagian dari surat Al-Falaq, yang termasuk dalam **doa perlindungan** (ruqyah) yang diajarkan oleh Rasulullah SAW agar kita terlindung dari segala bentuk kejahatan, baik yang tampak maupun yang tersembunyi.

Hasad atau dengki adalah perasaan iri hati terhadap kebaikan atau kelebihan yang dimiliki orang lain, dan bisa menyebabkan seseorang melakukan perbuatan buruk untuk menjatuhkan orang yang ia iri. Dalam konteks ini, ayat ini mengingatkan kita untuk senantiasa menjaga hati dari sifat dengki yang merusak, serta untuk berlindung kepada Allah dari orang yang berniat jahat dengan perasaan iri tersebut.

Ayat ini juga mengajarkan pentingnya menjaga diri dari keburukan hati dan berdoa kepada Allah untuk perlindungan dari orang yang bermaksud buruk terhadap kita.

c. berbohong

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ ۚ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ

"Ingatlah, hanya bagi Allah-lah agama yang bersih (murni). Dan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain-Nya (berkata), 'Kami tidak menyembah mereka

melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.' Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka mengenai apa yang mereka perselisihkan. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang pendusta lagi kafir." (QS. Az-Zumar: 3).

Ayat ini juga mengingatkan bahwa berbohong dalam agama, seperti mengaku dapat mendekatkan diri kepada Allah melalui perantara selain-Nya, adalah bentuk kesalahan yang serius. Orang yang berbohong dengan menyatakan bahwa penyembahan kepada selain Allah dapat mendekatkan diri kepada-Nya, sejatinya telah melakukan penyesatan terhadap kebenaran. Allah menegaskan bahwa hanya ibadah yang dilakukan dengan ikhlas kepada-Nya yang akan diterima. Berbohong dalam hal agama, seperti memalsukan kebenaran atau menyembunyikan fakta yang jelas, dapat membawa seseorang pada jalan yang salah dan menyimpang dari petunjuk-Nya. Oleh karena itu, berbohong dalam konteks ini tidak hanya merusak keyakinan seseorang, tetapi juga dapat menyesatkan orang lain dari jalan yang benar.

Peringatan ini menjadi pengingat bahwa pembentukan akhlak mulia juga mencakup proses penyucian jiwa dari sifat-sifat negatif.

Secara keseluruhan, Al-Qur'an bukan hanya menjadi sumber hukum dan ibadah, tetapi juga sumber pembinaan karakter dan akhlak. Nilai-nilai akhlak dalam Al-Qur'an bersifat universal, abadi, dan menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia. Dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber utama akhlak, seorang Muslim akan senantiasa terarah dalam sikap dan perilaku yang sesuai dengan kehendak Allah SWT.

IV.2 Hadis Nabi

Selain Al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad SAW juga merupakan sumber utama dalam pembentukan akhlak Islam. Hadis adalah segala sesuatu yang berasal dari Nabi Muhammad SAW, baik berupa ucapan, perbuatan, persetujuan, maupun sifat-sifat beliau yang dicatat dan diriwayatkan oleh para sahabat. Hadis berfungsi sebagai penjelas dan pelengkap Al-Qur'an, termasuk dalam menjabarkan nilai-nilai akhlak yang harus dimiliki seorang Muslim.

Akhlak Rasulullah SAW menjadi teladan sempurna bagi umat Islam. Hal ini ditegaskan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah radhiyallahu 'anha, ketika ditanya tentang akhlak Nabi, beliau menjawab:

كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ. "Akhlak beliau adalah Al-Qur'an." (HR. Muslim).
Hadis ini menunjukkan bahwa perilaku Rasulullah merupakan cerminan langsung dari ajaran Al-Qur'an, dan menjadi contoh nyata bagaimana akhlak Islam diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Hadis Nabi memberikan contoh konkret perilaku akhlak mulia seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, keberanian, rendah hati, dan pemaaf.

Contohnya, dalam sebuah hadis Rasulullah SAW bersabda:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا
“Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.” (HR. Tirmidzi).

Hadis ini menegaskan bahwa kesempurnaan iman seseorang sangat berkaitan erat dengan akhlaknya dalam kehidupan sosial dan personal.

Selain itu, Nabi Muhammad SAW menyatakan bahwa salah satu misi kerasulannya adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia, sebagaimana dalam sabdanya:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا
“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Ahmad).
 Ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter mulia adalah tujuan utama dari dakwah Islam.

Hadis-hadis yang berkaitan dengan akhlak tidak hanya memberi perintah atau larangan, tetapi juga memperlihatkan bagaimana Rasulullah SAW bersikap dalam berbagai situasi. Misalnya, ketika menghadapi hinaan atau perlakuan buruk dari orang lain, beliau tetap menunjukkan kelembutan, tidak membalas dengan keburukan, dan senantiasa mendoakan kebaikan.

Dengan menjadikan hadis sebagai sumber akhlak, seorang Muslim tidak hanya belajar nilai-nilai yang abstrak, tetapi juga mendapatkan contoh nyata yang aplikatif dari kehidupan Nabi. Hal ini membuat ajaran akhlak Islam tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga operasional dan relevan untuk dijalankan dalam berbagai aspek kehidupan.

IV.3 Ijtihad ulama

Ijtihad ulama merupakan salah satu sumber sekunder dalam pembentukan akhlak Islam setelah Al-Qur'an dan Hadis. Ijtihad secara bahasa berarti mencurahkan seluruh kemampuan untuk mencapai suatu keputusan atau hukum. Dalam konteks syariat Islam, ijtihad adalah proses penalaran yang dilakukan oleh para ulama untuk menetapkan hukum dan nilai-nilai ajaran Islam terhadap suatu persoalan yang tidak dijelaskan secara eksplisit dalam Al-Qur'an dan Hadis.

Dalam bidang akhlak, ijtihad para ulama sangat penting karena tidak semua permasalahan kehidupan manusia dibahas secara rinci dalam Al-Qur'an dan Hadis. Perkembangan zaman, perubahan sosial, dan kompleksitas persoalan kontemporer menuntut penjelasan-penjelasan baru yang sesuai dengan prinsip dasar Islam. Oleh karena itu, ulama melakukan ijtihad dengan merujuk pada kaidah-kaidah umum dalam syariat serta nilai-nilai universal dari Al-Qur'an dan Sunnah.

Para ulama telah banyak menyusun kitab-kitab yang berisi pemahaman, penjelasan, serta klasifikasi akhlak dalam Islam. Misalnya, Imam Al-Ghazali dalam karya monumental *Ihya Ulum al-Din*, membahas secara mendalam tentang akhlak hati, akhlak dalam berinteraksi sosial, dan bagaimana membersihkan jiwa dari penyakit batin seperti riya, ujub, dan hasad. Melalui pendekatan sufistik dan filosofis, Al-Ghazali menyajikan konsep akhlak Islam yang komprehensif dan aplikatif.

Selain itu, ulama kontemporer seperti Yusuf al-Qaradawi juga banyak memberikan kontribusi melalui karya-karyanya yang menyesuaikan nilai-nilai akhlak Islam dengan konteks kehidupan modern. Ijtihad ini penting untuk menjaga relevansi ajaran Islam tanpa keluar dari prinsip dasar agama.

Namun, penting untuk dicatat bahwa ijtihad dalam masalah akhlak tidak boleh bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadis. Ijtihad hanya dapat dilakukan oleh ulama yang memenuhi syarat seperti penguasaan ilmu syariat, memahami maqashid al-syariah (tujuan syariat), serta memiliki kemampuan analisis terhadap realitas sosial dan budaya. Dengan cara ini, ijtihad menjadi jalan yang sah untuk merumuskan pedoman akhlak Islam yang dapat menjawab tantangan zaman.

Dengan demikian, ijtihad ulama memainkan peran strategis dalam menjaga kelenturan ajaran Islam, termasuk dalam hal akhlak. Kehadiran mereka membantu umat Islam memahami bagaimana menerapkan nilai-nilai akhlak Islam dalam kehidupan yang terus berkembang.

IV.4 Keteladanan Rasulullah SAW (Uswatun Hasanah)

Dalam Islam, akhlak mulia tidak hanya diajarkan melalui teori atau aturan normatif, tetapi dicontohkan secara nyata melalui sosok Nabi Muhammad SAW. Rasulullah adalah figur sentral dalam pengembangan konsep akhlak dalam Islam karena seluruh perilakunya merefleksikan nilai-nilai luhur ajaran wahyu. Keteladanan beliau dikenal dengan istilah *uswatun hasanah*, yang berarti teladan terbaik. Allah SWT berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (Q.S. Al-Ahzab: 21)

Ayat ini menegaskan bahwa Rasulullah SAW adalah contoh terbaik (*uswatun hasanah*) bagi umat Islam, baik dalam perilaku, ucapan, maupun tindakan. Beliau adalah teladan yang sempurna bagi orang yang ingin mendapatkan keridhaan Allah dan menantikan hari kiamat.

Ayat ini menunjukkan bahwa umat Islam dianjurkan untuk meneladani kehidupan Rasulullah SAW dalam segala aspek. Beliau bukan hanya sebagai seorang nabi yang menyampaikan wahyu, tetapi juga sebagai contoh nyata tentang bagaimana mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, bagi setiap orang yang ingin mendapatkan rahmat Allah dan keselamatan di akhirat, wajib mengikuti teladan Rasulullah SAW, baik dalam hal akhlak, ibadah, maupun hubungan sosial dengan sesama.

Dengan demikian, ayat ini menggarisbawahi pentingnya menjadikan Rasulullah SAW sebagai suri tauladan dalam hidup umat Islam.

Menurut Muhammad Abduh, Nabi Muhammad bukan hanya pembawa risalah, tetapi juga guru akhlak yang hidup. Beliau mengajarkan kebaikan tidak hanya dengan lisan, tetapi juga melalui perbuatan yang konkret dan konsisten. Sementara Al-Ghazali menekankan bahwa

akhlak Rasulullah mencerminkan kesempurnaan jiwa, karena beliau adalah sosok yang berhasil menyeimbangkan antara akal, nafsu, dan hati dalam setiap aspek kehidupannya.

Dalam hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Rasulullah bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”
(HR. Ahmad)

Hadis ini menjadi fondasi penting dalam teori etika Islam. Bahwa tujuan risalah kenabian tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga moral. Ini memperkuat pandangan bahwa Islam bukan sekadar agama ritual, melainkan sistem kehidupan yang menekankan kesempurnaan perilaku.

Rasulullah SAW dikenal sebagai pribadi yang lemah lembut, pemaaf, dermawan, dan rendah hati. Bahkan, dalam situasi konflik, beliau tetap menunjukkan akhlak luhur. Contoh konkret dapat ditemukan saat Fathu Makkah, di mana beliau memaafkan penduduk Makkah yang sebelumnya memusuhinya, padahal secara logika, beliau memiliki kesempatan untuk membalas.

Para ulama kontemporer seperti Yusuf al-Qaradawi juga menggarisbawahi bahwa akhlak Nabi adalah kombinasi dari keadilan, kasih sayang, dan hikmah. Hal ini menjadikan keteladanan beliau bukan hanya relevan di zamannya, tetapi juga kontekstual sepanjang zaman.

Dengan demikian, meneladani Rasulullah bukan sekadar mengikuti sunnah secara lahiriah, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai luhur yang beliau tampilkan dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan spiritual. Dalam konteks pendidikan karakter modern, Rasulullah dapat dikatakan sebagai role model utama dalam membentuk pribadi yang utuh, berintegritas, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

BAB V

Tujuan dan Manfaat Akhlak dalam Kehidupan

V.1 Mewujudkan kedamaian dan ketertiban

Akhlak merupakan tujuan diturunkannya Rasulullah SAW, sebagaimana hadist yang sebelumnya disebutkan bahwa diutusnya Rasulullah untuk menyempurnakan akhlak. Dimana kita tahu bahwa pada masa itu adalah masa jahiliyah, bukan mereka bodoh untuk menulis,

bukan mereka bodoh dalam berperang tapi, mereka bodoh dalam akhlak dan etika. Sebagai contoh, budaya menguburkan bayi perempuan yang baru lahir merupakan akhlak buruk yang umum terjadi dimasa jahiliyah.

Namun, semenjak Rasulullah SAW membawa dan mencontohkan akhlakul karimah, peradaban menjadi jauh lebih tertib dan damai. Jadi sebagai muslim yang berakhlak baik kita harus seperti jujur, sabar, adil, dan saling menghormati yang merupakan pondasi terciptanya kedamaian dalam masyarakat. Ketika setiap muslim berperilaku baik dan bertanggung jawab, maka akan tumbuh rasa saling percaya, mengurangi konflik, dan tercipta suasana yang aman dan nyaman dalam kehidupan bersama.

V.2 Membentuk pribadi Muslim yang ideal

Akhlak yang mulia sangat penting untuk kita miliki sebab membantu membentuk diri kita menjadi muslim yang sempurna. muslim yang sempurna tidak hanya taat dan cinta dalam beribadah kepada Allah SWT. tapi juga memiliki akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari. Seorang Muslim yang berakhlak akan menjunjung tinggi kejujuran, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Dalam dunia pendidikan, dia tidak akan mencontek saat ujian. Dalam bisnis, dia tidak akan menipu pelanggan. Ini menjadikannya pribadi yang dipercaya dan dihormati.

Pribadi Muslim yang ideal tidak mudah marah atau membalas kejahatan dengan kejahatan. Dalam keluarga, ia bersabar menghadapi orang tua yang berbeda pendapat, atau adik yang menyebalkan. Dalam media sosial, ia tidak terpancing debat kotor atau menyebarkan ujaran kebencian.

Rasulullah

SAW

bersabda:

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرَعَةِ، إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

Artinya: "Bukanlah orang yang kuat itu yang menang bergulat, tetapi orang yang kuat adalah orang yang mampu mengendalikan dirinya ketika marah." (HR. Bukhari dan Muslim)

Akhlak mulia menghendaki seorang Muslim untuk dekat dengan lingkungan sosialnya, misalnya, ketika punya tetangga yang sedang kesulitan, maka ia membantunya. Ketika ada rekan-rekannya yang berbeda pandangan, ia tidak memakinya dengan kata-kata kasar dan menyakitkan. Ia tidak cuek, tidak peduli serta tidak egois dengan lingkungan sosialnya. Sehingga kita menjadi karakter muslim yang hebat karena mampu menerapkan akhlak yang Rasulullah SAW. ajarkan terhadap kita.

V.3 Menjadi jalan menuju kebahagiaan dunia dan akhirat

Akhlak mulia menjadi kunci utama dalam meraih kebahagiaan hidup di dunia. Seseorang yang memiliki sifat seperti jujur, sabar, pemaaf, rendah hati, dan suka menolong akan lebih mudah hidup dalam ketenangan dan diterima oleh lingkungan sosialnya. Ia disukai teman, dipercaya oleh rekan kerja, dan dihormati oleh masyarakat. Dengan menjaga akhlak, seseorang akan terhindar dari konflik, beban perasaan negatif seperti dendam dan iri hati, serta lebih menikmati kehidupan dengan hati yang lapang dan damai.

Lebih dari itu, akhlak yang baik juga memiliki nilai besar di sisi Allah SWT sebagai bekal untuk kebahagiaan akhirat. Rasulullah SAW bersabda, “Tidak ada sesuatu yang lebih berat dalam timbangan seorang mukmin di hari kiamat selain akhlak yang mulia” (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi). Bahkan, orang yang paling dekat kedudukannya dengan Nabi di hari kiamat adalah mereka yang paling baik akhlaknya. Dengan demikian, akhlak bukan hanya memperbaiki hubungan antarmanusia, tetapi juga menjadi sebab seseorang dicintai Allah dan meraih kemuliaan di akhirat kelak.

BAB VI

Tantangan dalam Menerapkan Akhlak Islam di Era Modern

VI.1 Pengaruh globalisasi dan media sosial

Globalisasi membawa kemajuan besar dalam berbagai bidang, seperti teknologi, komunikasi, dan ekonomi. Namun, di balik kemajuan tersebut, terdapat dampak negatif yang signifikan terhadap nilai-nilai akhlak Islam. Budaya asing yang bertentangan dengan ajaran Islam mudah masuk melalui film, musik, fashion, hingga aplikasi digital.

Media sosial menjadi salah satu alat utama penyebaran pengaruh global. Platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube sering menampilkan gaya hidup yang hedonis, konsumtif, bahkan vulgar. Hal ini dapat membentuk pola pikir dan perilaku yang jauh dari nilai-nilai keislaman, seperti rendahnya rasa malu, munculnya budaya pamer (*riya*), hingga mudahnya menghakimi orang lain tanpa dasar yang jelas.

Selain itu, interaksi digital yang tidak dibarengi dengan adab menimbulkan berbagai masalah baru, seperti cyberbullying, ujaran kebencian, dan penyebaran hoaks. Akhlak seperti jujur, santun, dan menjaga lisan mulai tergerus oleh budaya "asal viral" dan "kebebasan berpendapat" yang tidak diiringi dengan tanggung jawab moral.

Era globalisasi memungkinkan budaya asing dengan mudah masuk ke dalam kehidupan umat Islam, termasuk budaya yang bertentangan dengan ajaran Islam seperti gaya hidup bebas, individualisme, dan hedonisme. Media sosial menjadi saluran utama penyebaran budaya-budaya ini.

Allah SWT telah memperingatkan agar umat Islam tidak mengikuti kebiasaan kaum yang menyimpang:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan dimintai pertanggungjawabannya."

(QS. Al-Isra: 36)

VI.2 Krisis moral dan dekadensi akhlak

Etika dan moral merupakan suatu hal yang sangat penting dan perlu diperhatikan. Apalagi pada saat ini terjadi penurunan etika dan moral pada anak muda. Terjadinya hal ini, tentu menjadi perhatian yang harus segera dibenahi dan diselesaikan. Krisis etika dan moral dipengaruhi beberapa faktor, antara lain faktor keluarga, sekolah dan wawasan, keyakinan yang menyimpang, budaya dan manusia, dan penyimpangan teknologi. Tidak sedikit krisis ini menyebabkan dampak yang sangat buruk, baik bagi pelaku, maupun orang sekitarnya yang terkena dampak.

VI.3 Solusi dan peran pendidikan akhlak

Pendidikan akhlak merupakan salah satu pilar utama dalam membentuk karakter manusia. Di tengah tantangan zaman modern yang penuh dengan arus globalisasi, degradasi moral, dan pengaruh negatif dari teknologi serta media sosial, pendidikan akhlak menjadi solusi penting untuk menjaga diri kita dari hal-hal negatif tersebut. Berikut adalah beberapa solusi serta peran penting pendidikan akhlak :

A. Solusi dalam menghadapi krisis moral

1. Mengintegrasikan Pendidikan Akhlak ke dalam Kurikulum

Pendidikan akhlak perlu di masukkan ke dalam sistem pendidikan formal, tidak hanya sebagai mata pelajaran, tetapi juga melalui praktik keseharian di sekolah(dunia pendidikan). Guru dan tenaga pendidik harus mampu memberi contoh akhlak yang baik dalam segala aktivitasnya.

2. Menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari

Orang tua dan guru memegang peran penting dalam hal ini. Mereka harus bisa membimbing anak-anak dengan contoh-contoh yang baik. Karena anak-anak lebih mudah belajar melalui

contoh nyata(visual), sehingga penting bagi lingkungan terdekat untuk menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai akhlak

3. Menciptakan lingkungan yang positif

Dalam membangun karakteristik anak yang berakhlak, lingkungan juga jadi faktor keberlangsungan dalam membangun anak yang berakhlak. Lingkungan yang sehat dan kondusif akan mendukung tumbuhnya perilaku akhlak yang baik.

4. Memanfaatkan teknologi secara bijak

Perkembangan teknologi yang semakin modern ini, banyak sekali orang-orang yang menggunakan teknologi tersebut. Dan banyak juga mereka yang salah menggunakan perkembangan teknologi ini. Contoh kecil seperti banyaknya orang-orang mencari keuntungan dengan teknologi tersebut akan tetapi tidak merujuk atau memberi moral yang baik. Seperti menjadi konten kreator yang berfokuskan dalam bidang perjogetan.

Hal ini yang menjadi permasalahan besar dalam negeri ini dan penting diperhatikan kembali bagi kita untuk bisa memanfaatkan teknologi sebaik mungkin. Padahal teknologi modern dapat dijadikan sarana bagi kita untuk menyebarkan nilai-nilai akhlak, misalnya melalui media dakwah, konten edukatif, dan platform digital yang membahas pendidikan karakter.

B. Peran penting pendidikan akhlak

1. Membentuk kepribadian yang kuat
2. Meningkatkan kesadaran hidup terhadap tuhan dan sesama
3. Mencegah penyimpangan moral
4. Membangun masyarakat yang damai dan bermoral

BAB VII Penutup

VII.1 Kesimpulan dari pembahasan

VII.2 Harapan dan ajakan untuk mengamalkan akhlak Islam

DAFTAR PUSTAKA

- Awaliyah, T., & Nurzaman, N. (2018). Konsep pendidikan akhlak menurut Sa'id Hawwa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 23.
- Choiruddin, H. (2015). *Akhlak dan Adab Islam*. Jakarta: Qibla.
- Mz, S. R. (2018). Akhlak Islami perspektif ulama salaf. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(01), 67–100.
- Hudi, I., Purwanto, H., Miftahurrahmi, A., & Fani. (2024). Krisis moral dan etika pada generasi muda Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi (JIPPSI)*, 1(2), 293–300.